

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PRAKTIK *EARNINGS MANAGEMENT*
(KAJIAN PERBANDINGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DALAM INDEKS SYARIAH DAN INDEKS KONVENSIONAL
BURSA EFEK INDONESIA)**

Eny Kusumawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: Eny.Kusumawati@ums.ac.id

Abstract

This research aims (1) to determine differences of earnings management practices at companies listed in the sharia and the conventional index, (2) to determine the effect of mechanisms of corporate governance on the earnings management practices occurred in companies listed in the sharia and the conventional index during 2006–2010 period. This study used purposive sampling method. These samples are 95 companies listed in the sharia index (Jakarta Islamic Index) and 114 companies listed in the conventional index (LQ 45). Analysis used different test with independent samples t-test and multiple regression analysis. Research results indicate that earnings management have not different practices between companies listed in the sharia index and the conventional index. Corporate governance mechanisms including institutional ownership, managerial ownership, the proportion of the board of commissioners, and the existence of an audit committee, have effect on the earnings management practices, but the size of board of commissioners do not effect the earnings management practices. Institutional ownership, managerial ownership, and the existence of audit committee effect on the earnings management practices in sharia index. While proportion of the board of commissioners and the existence of audit committee effect on the earnings management practices in conventional index.

Keywords: *information asymmetry, corporate governance, earnings management practices*

A. PENDAHULUAN

Earnings management atau manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktik para manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itu, sangat wajar apabila para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan. Hal inilah yang disebut oleh Scott (2006: 343-344) sebagai *earnings management*. *Earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998). Manajer melakukan *earnings management* dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan atau menurunkan laba.

Ahmed dan Ali (2008) mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat dilihat dari perspektif akrual dan riil. Manajemen laba dengan perspektif akrual mengambil keuntungan dari pemilihan metode akuntansi dan estimasi-estimasi untuk mendapatkan pendapatan, sedangkan manajemen laba dengan perspektif riil mengambil keuntungan yang langsung mempengaruhi arus kas. Model pengukuran manajemen laba akrual oleh beberapa peneliti dianggap masih belum dapat mengungkapkan kondisi yang lengkap tentang praktik manajemen laba karena model tersebut mengabaikan hubungan antartransaksi arus kas dan akrual (Dechow *et al.*, 1995; Guay *et al.*, 1996; Kothari *et al.*, 2005; Subramanyam 1996, Kothari 2001; Subekti, Wijayanti dan Akhmad 2010). Zang (2006) mendapatkan bukti empiris tindakan manajemen laba riil dilakukan sebelum manajemen laba berbasis akrual.

Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Penelitian manajemen laba dengan metode riil sudah dilakukan antara lain: Ferdawati (2008); Januarsi (2008); Mamedova (2008); Chapman (2010); Ratmono (2010); Subekti, Kee dan Akhmad (2010); Subekti, Wijayanti, dan Akhmad, (2010); Hastuti (2011); dan Ningsih (2012). Adanya berbagai kritikan terhadap metode akrual maka penulis tertarik untuk meneliti tentang manajemen laba dengan metode riil.

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *earnings management* dapat diminimalkan dengan pengawasan sendiri melalui *corporate governance*. Melalui penerapan *corporate governance*, diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi laba oleh manajer. Sehingga kinerja yang dilaporkan dalam laporan keuangan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan (Jensen, 1993). Penelitian mengenai *corporate governance* dan *earnings management* di Indonesia yang telah dilakukan beberapa peneliti tersebut, secara keseluruhan objek penelitiannya menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam kategori indeks konvensional (pasar modal konvensional), masih sedikit penelitian yang mencoba untuk meneliti praktik manajemen laba pada indeks syaria'ah (pasar modal syaria'ah). Berkaitan dengan diluncurkannya indeks syaria'ah di pasar modal Indonesia mulai tahun 2004, sangat menarik apabila dilakukan kajian mengenai praktik *earnings management*.

Penelitian ini kelanjutan dari penelitian Kusumawati dan Permata Sari (2010) tentang asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap praktik *earnings management* dengan perbedaan metode *earnings management*. Penelitian sebelumnya menggunakan metode akrual sedangkan penelitian ini menggunakan metode riil serta *update* data penelitian. Penelitian ini juga kelanjutan dari penelitian Ningsih (2012) tentang praktik manajemen laba riil pada perusahaan go publik di Indonesia, dengan perbedaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba antara perusahaan yang terdaftar dalam JII dan LQ-45 dengan menggunakan metode riil. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan praktik manajemen laba antara perusahaan yang terdaftar dalam indeks syaria'ah dan indeks konvensional dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance*, dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, serta keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks syaria'ah dan indeks konvensional.

B. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Syaria'ah dan Indeks Konvensional.

Praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1999) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Di Indonesia, penelitian mengenai kinerja JII telah dilakukan oleh Cahyaningsih, Suwardi dan Setiawan (2008) yang melakukan penelitian mengenai perbandingan kinerja reksa dana syaria'ah dan reksa dana konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja reksa dana konvensional lebih baik daripada kinerja reksa dana syaria'ah dan kinerja manajer portofolio reksa dana konvensional lebih baik daripada kinerja manajer portofolio reksa dana syaria'ah.

McConnell dan Servaes (1990); Nesbitt (1994); Smith (1996); Del Guercio dan Hawkins (1999); dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

H1: Terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Syari'ah dan Indeks Konvensional.

2. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Watts (2003), menyatakan bahwa salah satu cara yang di gunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. Konsep indikator mekanisme *corporate governance* terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris serta keberadaan komite audit. Hubungan praktik *corporate governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *earnings management* seperti penelitian yang dilakukan oleh Watfield *et al.*, (1995); Gabrielsen *et al.*, (1997); Midiastuty dan Machfoedz (2003); dan Wedari (2004). Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta selama periode 2000-2004, menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* telah efektif mengurangi manajemen laba perusahaan perbankan.

Ujiyantho dan Pramuka (2007), dengan menggunakan 30 sampel perusahaan manufaktur periode tahun 2002-2004, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dan manajemen laba (*discretionary accruals*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on assets*).

McConnell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornertt *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Hasil penelitian Jambavo dkk (1996) menemukan bahwa nilai absolut diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan instusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi *earnings management*. Mitra (2002), Koh (2003), dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Tetapi Darmawati (2003) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H2a: Kepemilikan institusional perusahaan yang terdaftar dalam indeks syari'ah berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H2b: Kepemilikan institusional perusahaan yang terdaftar dalam indeks konvensional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

3. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Boediono (2005) menyatakan bahwa motivasi yang dimiliki manajer sebagai pemegang saham dan yang tidak sebagai pemegang saham adalah berbeda. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan. Secara umum persentase kepemilikan saham oleh manajemen akan mempengaruhi manajemen laba.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H3a: Kepemilikan manajerial perusahaan yang terdaftar dalam indeks syari'ah berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H3b: Kepemilikan manajerial perusahaan yang terdaftar dalam indeks konvensional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

4. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Artinya, semakin banyak proporsi komisaris independen dalam perusahaan mampu mengurangi praktik manajemen laba. Dengan semakin banyaknya anggota komisaris independen dalam perusahaan menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim (2012) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H4: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H4a: Proporsi dewan komisaris independen perusahaan yang terdaftar dalam indeks syari'ah berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H4b: Proporsi dewan komisaris independen perusahaan yang terdaftar dalam indeks konvensional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

5. Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba daripada dewan komisaris yang banyak.

H5: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H5a: Ukurandewan komisaris perusahaan yang terdaftar dalam indeks syari'ah berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H5b: Ukuran dewan komisaris perusahaan yang terdaftar dalam indeks konvensional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

6. Keberadaan komite audit independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian oleh Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan akrual kelolaan perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya untuk periode 2001-2002, artinya kehadiran komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut. Wilopo (2004) membuktikan bahwa kehadiran komite audit dan mempengaruhi secara negatif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan.

H6: Keberadaan komite audit independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H6a: Keberadaan komite audit independen yang terdaftar dalam indeks syari'ah berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H6b: Keberadaan komite audit independen yang terdaftar dalam indeks konvensional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

C. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory* yang didesain untuk memperoleh kejelasan fenomena yang terjadi di dunia empiris dan berusaha menjelaskan hubungan kausalitas antara pengaruh mekanisme *corporate governace* terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan *public* di Indonesia. Berdasarkan dimensi waktu dan urutan waktu penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut *data panel (data pooled)*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria penentuan sampel terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	JII	LQ-45
Terdaftar di BEI masuk dalam kategori JII atau indeks LQ-45 selama periode 2006-2010.	150	225
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2006-2010 dan tidak dinyatakan dalam Rupiah (Rp).	(45)	(67)
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap	(10)	(44)
Jumlah Sampel	95	114

Sumber: www.idx.co.id

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2006 sampai tahun 2010 yang bisa dilihat dalam *Annual Report* dari *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id) atau dari situs masing-masing perusahaan sampel.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran
Dependen		
1.	<i>Earnings Management</i>	
a.	<i>Abnormal Cash Flow Operation</i> (Abn CFO)	$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log.} A_{t-1} + \alpha_2 \tilde{S}_t A_{t-1} + \alpha_3 \Delta \tilde{S}_t A_{t-1} + \alpha_4$
b.	<i>Abnormal Production Costs</i> (Abn PROD)	$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log.} A_{t-1}) + \alpha_2 \tilde{S}_t A_{t-1} + \alpha_3 \Delta \tilde{S}_t A_{t-1} + \alpha_4 \Delta S_{t-1} A_{t-1} + \alpha_5$
c.	<i>Abnormal Discretionary Expenses</i> (Abn DISC)	$DISC_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log.} A_{t-1}) + \alpha_2 \Delta \tilde{S}_t A_{t-1} + \alpha_3$
Independen		
1.	Kepemilikan Institusional (KI)	<u>Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi</u> Seluruh modal saham yang beredar
2.	Kepemilikan Manajerial (KM)	1 jika ada kepemilikan manajerial 0 jika tidak ada kepemilikan manajerial
3.	Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)	<u>Jumlah Dewan Komisaris Independen</u> Total Komisaris
4.	Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	<u>Jumlah Anggota Dewan Komisaris</u> Total Anggota Dewan Komisaris
5.	Keberadaan Komite Audit (KKA)	1 jika ada komite audit 0 jika tidak ada komite audit

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang dihasilkan dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2012:19).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan data terdistribusi normal.

3. Uji T Dua Sampel Bebas (*Independent Samples T-test*)

Uji t dua sampel bebas dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada perusahaan dalam indeks syariah dan indeks konvensional. Pengujian hipotesis pertama (H1), dilakukan dengan menggunakan *independent samples t-test*. Sebelumnya dilakukan pengujian normalitas, jika p value > 5% maka data berdistribusi normal dan untuk selanjutnya baru dilakukan pengujian *independent samples t-test*, tetapi jika data tidak normal dilakukan pengujian *Mann Whitney*.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis kedua sampai keenam dilakukan dengan pengujian regresi berganda. Pengujian ini untuk menguji apakah *corporate governance* pada perusahaan yang terdaftar pada JII dan LQ-45 berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Model persamaan regresinya:

$$\text{PML UTAMA} = \alpha + \beta_1 \text{KI} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{DKI} + \beta_4 \text{UDK} + \beta_5 \text{KKA} + e \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{PML JII} = \alpha + \beta_1 \text{KI} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{DKI} + \beta_4 \text{UDK} + \beta_5 \text{KKA} + e \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{PML LQ-45} = \alpha + \beta_1 \text{KI} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{DKI} + \beta_4 \text{UDK} + \beta_5 \text{KKA} + e \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

PML JII = Praktik Manajemen Laba Perusahaan yang Terdaftar dalam Index Syariah – *Jakarta Islamic Index*

PML LQ-45 = Praktik Manajemen Laba Perusahaan yang Terdaftar dalam Index Konvensional – *Liquid 45*

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manjerial

DKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

KKA = Keberadaan Komite Audit

α = Konstanta; β = Koefisien Regresi; e = Koefisien *error*

Uji F

Uji F, kriteria yang digunakan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau jika nilai signifikansi < 0,05 artinya variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti nilai variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriterianya apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika nilai signifikansi < 0,05 artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut adalah statistik deskriptif dari data penelitian:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
KI JII	73	0,07	1,00	0,6386	0,16975
KI LQ-45	87	0,05	0,98	0,6046	0,18081
KM JII	73	0,00	1,00	0,3836	0,48962
KM LQ-45	87	0,00	1,00	0,4138	0,49537
PDKI JII	73	0,25	0,80	0,4191	0,10278
PDKI LQ-45	87	0,25	0,75	0,4160	0,09872
UDK JII	73	3,00	11,00	6,2740	1,92397
UDK LQ-45	87	2,00	11,00	6,6092	2,33953
KKA JII	73	0,00	1,00	0,8493	0,36022
KKA LQ-45	87	0,00	1,00	0,8391	0,36959
PML JII	73	-0,26	0,69	-0,0077	0,13962
PML LQ-45	87	-0,26	0,27	0,0119	0,09067

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2013

Hasil statistik menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan yang tergabung dalam JII lebih besar dibandingkan perusahaan yang tergabung dalam LQ-45. Rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 lebih besar dibandingkan perusahaan yang tergabung dalam JII. Rata-rata terdapatnya kepemilikan manajerial sebesar 41% untuk indeks konvensional dan 38% untuk indeks syariah. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah dan indeks konvensional masing-masing sebesar 42%, hal ini berarti sesuai dengan butir III.1.4. Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-305/BEJ/07-2004, bahwa emiten sekurang-kurangnya harus memiliki 30% dewan komisaris independen dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris (www.bapepam.com). Rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 lebih banyak dibandingkan JII, LQ-45 sebanyak tujuh orang sedangkan JII sebanyak enam orang. Keberadaan komite audit pada perusahaan yang tergabung dalam JII lebih besar dibandingkan perusahaan yang tergabung dalam LQ-45. Rata-rata keberadaan komite audit sebesar 85% untuk indeks syariah dan sebesar 84% untuk indeks konvensional. Kedua kelompok perusahaan melakukan tindakan praktik manajemen laba, manajer perusahaan yang tergabung dalam JII cenderung mengurangi laba suatu entitas bisnis yang dilaporkan saat ini, perusahaan dalam LQ-45 melakukan tindakan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini.

2. Uji T Dua Sampel Bebas (*Independent Samples T-test*)

Hasil *independent samples t-test* sebagai berikut:

Tabel 4. *Independent Samples Test*

Variabel	F	Sig.	Sig. (2-tailed)
Praktik Manajemen Laba:			
<i>Equal Variances Assumed</i>	3,779	0,054	0,289
<i>Equal Variances Not Assumed</i>			0,307

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2013

Probabilitas kesalahan $0,054 > 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan varians yang secara statistik signifikan antara sampel perusahaan dalam indeks syariah dan indeks konvensional. Hal ini berarti, *varians* sampel perusahaan dalam indeks syariah tidak berbeda dengan perusahaan dalam indeks konvensional. Uji t dua sampel bebas dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada perusahaan dalam indeks syariah dan indeks konvensional. Oleh karena probabilitas kesalahan $0,289 > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan

praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah dan perusahaan yang tergabung dalam indeks konvensional.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tiga persamaan regresi, yaitu:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Model Utama

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	-0,256	-3,761	0,000
Kepemilikan Institusional	0,122	2,390	0,018
Kepemilikan Manjerial	0,038	2,111	0,036
Dewan Komisaris Independen	0,240	2,727	0,007
Ukuran Dewan Komisaris	-0,002	-0,535	0,593
Keberadaan Komite Audit	0,096	3,836	0,000
R	0,385	F	5,360
R ²	0,148	Sig.	0,000
Adj. R ²	0,121		
Std. Error of the Estimate	0,10843		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2013

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan pada tabel 5 maka diperoleh persamaan Regresi Linier Berganda I sebagai berikut:

$$\text{PML UTAMA} = -0,256 + 0,122 \text{ KI} + 0,038 \text{ KM} + 0,240 \text{ DKI} - 0,002 \text{ UDK} + 0,096 \text{ KKA} + e$$

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi JII

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	-0,449	-3,440	0,001
Kepemilikan Institusional	0,239	2,579	0,012
Kepemilikan Manjerial	0,081	2,508	0,015
Dewan Komisaris Independen	0,202	1,326	0,189
Ukuran Dewan Komisaris	0,007	0,889	0,377
Keberadaan Komite Audit	0,149	3,223	0,002
R	0,467	F	3,743
R ²	0,218	Sig.	0,005
Adj. R ²	0,160		
Std. Error of the Estimate	0,12797		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2013

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan pada tabel 6 maka diperoleh persamaan Regresi Linier Berganda II sebagai berikut:

$$\text{PML JII} = -0,449 + 0,239 \text{ KI} + 0,081 \text{ KM} + 0,202 \text{ DKI} - 0,007 \text{ UDK} + 0,149 \text{ KKA} + e$$

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi LQ-45

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	-0,195	-2,726	0,008
Kepemilikan Institusional	0,091	1,631	0,107
Kepemilikan Manjerial	0,008	0,435	0,664
Dewan Komisaris Independen	0,296	3,048	0,003
Ukuran Dewan Komisaris	-0,006	-1,449	0,151
Keberadaan Komite Audit	0,076	2,920	0,005
R	0,432	F	3,712
R ²	0,186	Sig.	0,004
Adj. R ²	0,136		
Std. Error of the Estimate	0,08427		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2013

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan pada tabel 7 maka diperoleh persamaan Regresi Linier Berganda III sebagai berikut:

$$\text{PML LQ-45} = -0,195 + 0,091 \text{ KI} + 0,008 \text{ KM} + 0,296 \text{ DKI} - 0,006 \text{ UDK} + 0,076 \text{ KKA} + e$$

4. Pembahasan

a. Pembahasan Hipotesis Satu

Pengujian hipotesis satu dengan menggunakan *Independent Sampel T-test* menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan praktik manajemen laba riil pada perusahaan indeks syariah dan indeks konvensional, karena sampel penelitian dari indeks syariah dan indeks konvensional sebagian besar adalah sama. Tidak adanya perbedaan praktik manajemen laba antara perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah dan indeks konvensional disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah juga tergabung dalam indeks konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dilakukan oleh perusahaan yang tergabung dalam kedua indeks tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ningsih (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat adanya perbedaan dalam praktik manajemen laba riil pada indeks syariah dan indeks konvensional.

b. Pembahasan Hipotesis Dua

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah dan konvensional, demikian juga dengan kepemilikan institusional perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah saja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Keterlibatan investor institusional belum mampu untuk memberikan pengawasan lebih kepada pihak manajemen (Andrianto dan Anis, 2014). Pemilik institusional perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah lebih memfokuskan pada *current earnings*, akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek melalui praktik manajemen laba (Kusumawati *et al.*, 2013). Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al.*, (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976); Dhaliwal *et al.*, (1982); Morck *et al.*, (1988); McConell dan Servaes (1990); Nesbitt (1994); Warfield *et al.*, (1995); Smith (1996); Del Guercio dan Hawkins (1999); Hartzell dan Starks (2003); Midiastuty dan Machfoed (2003); Siregar dan Utama (2005); Cornertt *et al.*, (2006); Kesatria (2013); Kusumawati *et al.*, (2013); Andrianto dan Anis (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks konvensional. Kepemilikan yang ditunjukkan dengan besarnya kepemilikan saham dalam perusahaan tidak merubah perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen riil. Hal ini juga menunjukkan ketidakmampuan institusional untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring sehingga proses pengawasan yang dilakukan menjadi kurang efektif, sehingga tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Hidayanti dan Paramita, 2014). Investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang, oleh karena itu manajer tidak memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba sekarang (Wedari, 2004). Selain itu, investor institusional merupakan investor yang dianggap sebagai pemilik sementara yang lebih memfokuskan pada laba sekarang sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Effendi dan Daljono, 2013). Banyak sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen (Tiswiyanti *et al.*, 2012). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Darmawati (2003); Wedari (2004); Dewanto (2012); Tiswiyanti *et al.*, (2012); Kusumawati *et al.* (2013); Hidayanti dan Paramita (2014); Sari dan Putri (2014); Suriyani *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

c. Pembahasan Hipotesis Tiga

Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah dan konvensional, demikian juga dengan kepemilikan manajerial perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah saja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan dengan *principals*. Sriwedari (2009) dan Setyantomo (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, artinya kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi aktivitas praktik manajemen laba. Besar kecilnya kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme *good corporate governance* sehingga dapat mengurangi masalah asimetri informasi (Midiastuty dan Machfoed, 2003). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang diterapkan sehingga persentase kepemilikan saham oleh manajemen mampu mempengaruhi praktik manajemen laba (Boediono, 2005). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976); Dhaliwal *et al.*, (1982); Morck *et al.*, (1988); Warfield *et al.*, (1995); Midiastuty dan Machfoed (2003); Boediono (2005); Cornett *et al.*, (2006); Sriwedari (2009); dan Setyantomo (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks konvensional. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang (Aji dan Mita, 2010). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Namun, saham yang dimiliki pihak manajemen dalam perusahaan tidak sebesar kepemilikan saham diluar kepemilikan saham manajerial dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Walaupun manajemen secara aktif ikut mengambil keputusan karena saham yang dimilikinya, jumlah yang dimiliki oleh manajemen tersebut tidak terlalu besar berdampak terhadap suara yang diberikan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan manajemen laba (Marpaung dan Latrini, 2014). Para manajer yang juga memiliki saham perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena persentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum (Agustia, 2013). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sriwedari (2009); Aji dan Mita (2010); Setyantomo (2010); Agustia (2013); Marpaung dan Latrini (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

d. Pembahasan Hipotesis Empat

Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah dan konvensional, demikian juga dengan proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan yang tergabung dalam indeks konvensional saja. Jumlah komisaris yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba riil (Tiswiyanti *et al.*, 2012). Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan yang memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Siallagan dan Mahfoedz, 2006). Perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama (Dechow *et al.*, 1998). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan tidak bisa menjamin pengawasan terhadap manajemen semakin baik, sehingga masih saja terdapat manajer yang melakukan praktik

manajemen laba (Effendi dan Daljono, 2013). Kuatnya peran pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen, sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif (Boediono, 2005). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dechow *et al.*, (1998); Boediono (2005); Siallagan dan Mahfoedz (2006); Tiswiyanti *et al.*, (2012); Effendi dan Daljono (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah. Proporsi dewan komisaris independen belum efektif dalam mekanisme *good corporate governance* untuk mencegah praktik manajemen laba. Keputusan Direksi PT BEJ No. Kep-305/BEJ/07-2004 yang menetapkan proporsi minimal komisaris independen sebesar 30% dari seluruh anggota dewan komisaris dapat menjadi kendala dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan, karena tujuan menghadirkan komisaris independen adalah sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Ketika pihak komisaris independen hanya memperjuangkan yang terbaik bagi kepentingan perusahaan dengan jumlah proporsi yang terbatas, maka akan terhambat dengan anggota dewan komisaris diluar komisaris independen yang memiliki jumlah proporsi yang lebih besar sehingga perataan laba masih mungkin terjadi (Marpaung dan Latrini, 2014). Menurut Effendi (2009:20), dalam kaitannya dengan implementasi GCG di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris termasuk komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum. Namun dalam praktik yang terjadi di Indonesia, pengangkatan dewan komisaris independen biasanya tidak didasarkan pada integritas dan independensi, namun lebih didasarkan pada penghargaan, hubungan keluarga, atau hubungan dekat lainnya, sehingga dewan komisaris independen belum dapat bekerja secara efektif dalam meningkatkan pengawasan terhadap operasional perusahaan dan tidak dapat membatasi praktik manajemen laba (Kusumawati *et al.*, 2013).

Komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian. Jadi, pada praktiknya meskipun komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba (Kusumawati *et al.*, 2013). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Farida *et al.*, (2010); Putri (2010); Melvin dan Arleen (2010); Halim (2012); Kusumawati *et al.*, (2013); Marpaung dan Latrini (2014) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

e. Pembahasan Hipotesis Lima

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah, indeks konvensional, ataupun keduanya. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar belum mampu membatasi praktik manajemen laba dalam perusahaan, yang ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005). Ketentuan formal yang mengatur tentang ukuran dewan komisaris adalah (Pasal 108 poin 5 UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa Perseroan Terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) anggota dewan komisaris. Besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings 2004a; 2004b; 2005a; Oliver, 2004) serta peran dewan

komisaris dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen (Cohen, *et al.*, 2004; Jennings 2005b).

Berapapun jumlah dewan komisaris perusahaan, tidak berpengaruh dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dalam penelitian ini terbukti tidak efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba riil (Hidayanti dan Paramita., 2014). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Cohen, *et al.*,(2004); Jennings (2004a; 2004b); Oliver (2004); Boediono(2005); Jennings (2005a; 2005b); Ujiyanto dan Pramuka (2007); Nuryaman (2008); Yayuk (2011); Hidayanti dan Paramita (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

f. Pembahasan Hipotesis Enam

Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah, indeks konvensional, dan keduanya. Hal ini menunjukkan keberadaan komite audit di perusahaan belum mampu membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Komite audit tidak menjalankan tugasnya sebagai pengawas dengan baik dan efektif. Mengingat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: KEP-643/BL/2012 yang menyatakan bahwa pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan, dimana komite audit memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Perusahaan membentuk komite audit hanya untuk memenuhi ketentuan dari BAPEPAM (Christiantie dan Christiawan, 2013). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Xie, Davidson, Dadalt (2003); Veronica dan Bachtiar (2004); Wedari (2004); Wilopo (2004); Christiantie dan Christiawan (2013) yang kesemuanya menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini kemungkinan karena penelitian hanya menghubungkan keberadaan komite audit, namun belum mencoba membuktikan pengaruh dari karakteristik anggota komite audit, dengan jenis praktik manajemen laba. Karakteristik tersebut adalah aktivitas komite audit (jumlah pertemuannya dengan fungsi Sistem Pengendalian Internal (SPI) dan auditor eksternal tanpa kehadiran Direksi), *financial literacy* anggota komite audit, kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah dan indeks konvensional. Tidak adanya perbedaan praktik manajemen laba antara perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah dan indeks konvensional disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah juga tergabung dalam indeks konvensional.

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di indeks syariah. Proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di indeks konvensional.

Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti memberikan rekomendasi bahwa:

1. Para akademisi, praktisi dan regulator lebih memahami konsep *corporate governance* terhadap manajemen laba, baik secara teori maupun kondisi di perusahaan.
2. Bagi para praktisi dan regulator dapat mendukung penyelenggaraan yang memadai dan memberikan iklim yang kondusif bagi pelaku pasar modal khususnya pasar modal syariah dan konvensional.
3. Untuk kalangan investor penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai implementasi *corporate governance* terhadap manajemen laba.

REFERENSI

- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi 8*. 15–16 September 2005, Solo, Indonesia. Hal. 172-194.
- Cornett M.M, J. Marcuss, Saunders dan H. Tehranian. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi 6. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, I. 2012. Pengaruh Komisaris Independen, Spesialisasi Industri KAP, Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Universitas Kristen Indonesia*. 22 (2).
- Healy, P.M. and J.M. Wahlen. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*.13: 365–383.
- Midiastuty, P.P. dan M. Machfoed. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI*. 16-17 Oktober 2003, Surabaya, Indonesia. Hal. 176-199.
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi X*. 26–28 Juli 2007, Makassar, Indonesia. Hal. 1-26.
- Republik Indonesia, Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: KEP-305/BEJ/07/2004). Sekretariat Negara. Jakarta.
- _____, Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th Edition. Pearson Education. Canada.
- Ujiyantho, M.A. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi X*. 26-28 Juli 2007, Makassar, Indonesia. Hal. 1-26.
- Veronica, S. dan Y.S. Bachtiar. 2004. Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi 7*. 2–3 Desember 2004, Denpasar, Indonesia.
- Warfield, T, J. Wild, dan K. Wild. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*. 20 (1): 61–91.
- Wedari, L.K. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII*. Bali, Indonesia. Hal. 1-14
- Wilopo. 2004. The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals. *Ventura*. 7 (1):73–83.
- www.bapepam.com
www.idx.co.id